

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dan kompetisi untuk memenuhi kebutuhan hidup seringkali terlihat di masyarakat. Usaha untuk memperbaiki nasib, memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, mendapatkan harta kekayaan yang lebih banyak, sering menyeret seseorang berbuat di luar norma-norma kemanusiaan. Kondisi tersebut terjadi berbarengan dengan akselerasi kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini dihadapi oleh umat manusia. Soepardjo Adikusumo (1988:5) berpendapat bahwa "tantangan dunia pasaran bebas dan peledakan ilmu dan teknologi menuntut terus kecanggihan pemikiran". Serentak dengan laju ilmu dan teknologi terjadilah dinamika masyarakat yang mengarah kepada perubahan, baik perubahan tata nilai maupun sikap hidup masyarakat. Dampak dari perubahan tersebut berpengaruh pula pada interaksi manusia dalam masyarakat dan antar bangsa-bangsa di dunia. Selanjutnya Supardjo Adikusumo (1988:6) mengungkapkan bahwa "yang paling dasar dan pokok adalah bagaimana diperolehnya potensi manusia atau bangsa untuk menumbuhkan motivasi.

Pada zaman modern ini persaingan terlihat semakin ketat. Semangat untuk mereguk kehidupan duniawi semakin menggebu-gebu, menurut Achmad Sanusi (1989:3) "Nilai-nilai kebendaan, jelasnya uang, makin lebih menonjol di mana-mana

di masyarakat ini". Keadaan tersebut menurut Koentjaraningrat (1982:84) dapat menimbulkan akibat-akibat sebagai berikut : (1) individualisme ekstrem serta isolasi individu; (2) keretakan prinsip-prinsip kekeluargaan; (3) hilangnya nilai-nilai hidup rohaniyah yang mempertinggi mutu hidup; (4) penggunaan kelebihan harta dan waktu luang yang tidak wajar; (5) polusi dan pencemaran lingkungan hidup.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, Zakiah Daradjat mengutarakan bahwa akibat-akibat zaman modern telah menerabas ke mana-mana di Indonesia, sebagaimana diungkapkannya :

Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, maka akan kita dapati bahwa moral sebagian masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasad dan fitnah, menjilat, menipu, dan berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. (Zakiah Daradjat; 1977:9).

Mengapa perbuatan amoral tumbuh di dalam masyarakat ? Lebih lanjut Zakiah Daradjat (1983: 10 - 43) mengemukakan sebab-sebabnya antara lain : (1) kebutuhan hidup yang semakin meningkat; (2) rasa individualitas dan egoistis lebih menonjol; (3) persaingan di dalam hidup yang semakin ketat; (4) keadaan yang tidak stabil; (5) tempat-tempat maksiat, buku dan gambar porno terdapat di mana-mana.

Kondisi lingkungan tersebut di atas berpengaruh pula terhadap mahasiswa selaku peserta didik perguruan tinggi. Kasus kumpul kebo di Yogyakarta, hubungan seksual sebelum menikah yang dilakukan pelajar dan mahasiswa di Surabaya dan di kota-kota besar lainnya, menjadi pembicaraan serius dunia pendidikan. Tawuran pelajar di kota-kota besar, khususnya yang terjadi di ibu kota, semakin menghangatkan kemerosotan moral pelajar. Zakiah Daradjat (1977:26) mengemukakan "seolah-olah arus dekadensi moral itu merupakan wabah penyakit yang serentak menyerang korbannya di mana-mana, yang paling parah adalah anak remaja, tunas bangsa, yang akan menggantikan generasi tua di masa mendatang".

Kekhawatiran akan timbulnya kecenderungan-kecenderungan negatif demikian, seringkali menjadi dasar pemikiran pengelola pendidikan di Indonesia untuk mengarahkan pendidikan supaya sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1986:4), pada tanggal 12 Januari 1986, antara lain mengemukakan pendapat sebagai berikut :

... upaya pendidikan adalah ikhtiar upaya untuk memberikan kesempatan "to have" serta memantapkan kesadaran "to be". Pendidikan di Indonesia tentunya juga berusaha memberikan peluang untuk pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai kemahiran lainnya, akan tetapi tidak mungkin upaya itu mengabaikan keharusan untuk bertujuan membangun kepribadian Indonesia seutuhnya. Segala pemilikan itu tidak lain adalah "perpanjangan" dari suatu pusat yang sadar akan dirinya "to be Indonesia.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka lembaga pendidikan diharapkan berperan serta dan memberikan sumbang-an yang positif, di samping membina manusia yang memiliki sikap dan kompetensi keilmuan juga agar mampu membina manusia Indonesia yang mengorientasikan diri kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan. Kemampuan yang diharapkan tersebut terungkap dalam Dasar Kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

... tanggung jawab utama pendidikan tinggi dalam lembaga-lembaga pendidikan adalah pengembangan kemampuan serta kecakapan dalam diri mahasiswa serta masyarakat luas untuk mampu berfikir dengan berorientasi kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan, baik pada waktu sekarang maupun pada masa-masa yang akan datang, dengan menggunakan pola-pola obyektif dan analitis, yang dapat menghasilkan persepsi yang tepat. (NO. Skep. 0140/U/1975).

Pokok-pokok pikiran tersebut di atas pada prinsipnya sejalan dengan tujuan program MKDU sebagaimana diungkapkan dalam Kurikulum Inti MKDU :

Secara spesifik program Mata Kuliah Dasar Umum bertujuan menghasilkan warga negara sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut :

- a. Berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan-pengamalan nilai-nilai Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia;
- b. taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya, dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain;
- c. memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral di dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik kebudayaan;

- d. memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya maupun tentang lingkungan alamiah dan secara bersama-sama mampu berperan serta di dalam pelestariannya. (Kurikulum Inti MKDU; 1983:vii-viii).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Nasional khususnya dengan program MKDU-nya, tidak hanya untuk membina manusia yang ahli belaka, akan tetapi agar mampu membina manusia yang bermoral dan mengorientasikan diri kepada kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan.

Secara langsung maupun tidak langsung program MKDU di perguruan tinggi dibebani tugas dan tanggung jawab yang besar untuk dapat mewujudkan kriteria yang diharapkan tersebut. Terlebih-lebih bagi perguruan tinggi seperti Universitas Islam Bandung (UNISBA), sebagai perguruan tinggi yang bernafaskan Islam dengan azas:

Pelaksanaan azas Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan Keadilan sosial bagi seluruh Indonesia, seperti tercantum dalam Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945"; dengan tujuan agar para lulusannya :

- a. Berakhlak luhur sehingga menjadi suri tauladan dalam kehidupan masyarakat;
- b. Berilmu dan cakap memelihara dan mengembangkannya; dan dapat menangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi;
- c. Mampu berdiri sendiri sebagai pembaharu (mujaddid) dan pejuang (mujahid). (Informasi Akademik UNISBA, 1987:2).

Tujuan pendidikan UNISBA tersebut di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu tidak hanya

membina manusia agar berilmu belaka akan tetapi untuk mendidik manusia agar bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur dan mengorientasikan diri kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan.

Upaya UNISBA di dalam meraih tujuan pendidikannya didukung oleh sembilan fakultas , yaitu : Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Berbagai kemampuan yang telah dituangkan dalam tujuan pendidikan Nasional, termasuk juga tujuan pendidikan UNISBA, khusus melalui program MKDU-nya diharapkan dapat tercapai. Salah satu kemampuan yang diharapkan pencapaiannya adalah pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selanjutnya timbulah pertanyaan terhadap pengamalan-pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu "Alasan dan harapan apakah yang cenderung lebih dipertimbangkan mahasiswa dalam mengamalkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa ? Pertanyaan tersebut menjadi penelaahan utama dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan salah satu tujuan dari program MKDU. Terbinanya perilaku tersebut sangat penting, mengingat lulusan perguruan tinggi diharapkan bukan saja sebagai tenaga profesional dalam bidang ilmu/teknologi/seni saja, tetapi juga mempunyai peran kemanusiaan yang berdasarkan pada ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka diharapkan berperan secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang didasarkan pada ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengakui persamaan derajat, saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, berani membela kebenaran dan keadilan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, Nelson B. Henry (1952:73) mengutarakan bahwa kajian tentang kemanusiaan adalah bagian penting dari ruang lingkup bahasan Pendidikan Umum. Dinyatakannya sebagai berikut :

There seems to be general agreement in the numerous writings on the subject of general education during the past two decades that humanities constitutes an important part of general or liberal education. It is, indeed, not infrequently argued that greater attention to humanities, especially in comparison to the natural sciences, is a primary need of undergraduate education.

Unsur-unsur yang diperlukan dalam pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab adanya kesadaran dan kesengajaan untuk berbuat. Hal ini sesuai dengan pendapat

Barmawie Umarie (1980:34) yang menyatakan sebagai berikut :

Unsur perbuatan manusia itu agar dapat termasuk dalam taransaksi akhlaq adalah :

- a. Kesadaran, maksudnya segala perbuatan itu haruslah dengan kesadaran atau kesengajaan yang dalam agama Islam disebut niat.
- b. Kesengajaan, sesuai dengan niat yang dapat dilihat dari kenyataan lahir, tetapi dapat pula terjadi menyalahi kenyataan lahir.
- c. Kebebasan, maksudnya perbuatan itu dilakukan atas dasar kebebasan bukan paksaan.

Unsur kesadaran dalam perbuatan moral merupakan tindakan yang disengaja oleh pelakunya sesuai dengan niat yang menjadi dorongan seseorang berbuat. Perbuatan lahiriyah yang dilakukannya karena adanya hasrat atau keinginan yang akan dicapai, bukan karena paksaan dari orang lain.

Bertolak dari uraian di atas, maka pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam studi ini diartikan sebagai tindakan yang disengaja oleh pelakunya sesuai dengan dasar rasional dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Landasan atau dasar yang menjadi dalih seseorang melakukan sesuatu disebut alasan. Alasan merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Orang-orang yang berlainan berbuat terhadap obyek yang sama pada waktu yang bersamaan, tetapi dengan alasan yang berbeda ^{diakibatkan karena} akan mempunyai nilai yang berbeda. Misalnya, di daerah X terjadi banjir yang mengakibatkan banyak korban manusia dan harta, kemudian datang dua orang untuk memberikan bantuan sebut saja A dan B.

A memberi bantuan dengan cara mendatangkan para wartawan yang disaksikan oleh para pejabat setempat, dengan cara demikian ia berharap bahwa perusahaan yang dipimpinnya akan mendapat simpati dari masyarakat dan pemerintah. Sedangkan B memberikan bantuan karena empati terhadap orang yang sedang terkena musibah, tanpa ada maksud untuk diketahui orang lain, bahkan bantuan yang diberikan dirasakan sebagai suatu kewajiban yang harus ditunaikan. Kedua alasan tersebut akan memberikan nilai yang berbeda, A memberikan bantuan karena ada kepentingan pribadi yang ingin diperoleh dari bantuan yang diberikan, sedangkan B memberikan bantuan karena solidaritas sosial yang terpatri di dalam hatinya.

Pancasila yang merupakan pandangan hidup Bangsa dan dasar Negara Republik perlu dihayati dan diamalkan secara nyata. Pengertian Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa diungkapkan di dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai berikut :

Pancasila bagi kita merupakan pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat berakar di dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Ialah suatu kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah (Tap MPR, Nomor : II/MPR/1978).

Untuk mengetahui cita-cita moral secara nyata dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, perlu dilakukan penelitian, berdasarkan masalah yang dirumuskan

dalam pertanyaan : "Orientasi nilai apakah secara nyata yang menjadi dasar mahasiswa Universitas Islam Bandung dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab ?".

Pelaksanaan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam penelitian ini, berdasarkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warganegara Indonesia, bukan berdasarkan interpretasi yang bermacam-macam.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka perlu dikemukakan aspek sila kemanusiaan yang adil dan beradab serta aspek alasan yang menjadi dasar pelaksanaan sila tersebut.

1. Aspek Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Tujuan program MKDU di perguruan tinggi sebagaimana telah diuraikan di atas, antara lain membina warga negara sarjana agar berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila, mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.

Penekanan akan pentingnya pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, sejalan dengan upaya pencapaian Tujuan pembangunan Bangsa Indonesia dan berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pada prinsipnya "Sila Kemanusiaan Yang Adil dan

Beradab" ingin menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa" (Ketetapan MPR, Nomor : II/MPR/1978).

Apabila dilihat dari latar belakang lahirnya Pancasila, maka secara mendasar makna peri - kemanusiaan berisi humanisme dan internasionalisme. Internasionalisme tidak dapat subur kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme, sebagaimana diungkapkan Soekarno (1 Juni 1945) sebagai berikut :

Kedaulatan rakyat Indonesia dan Indonesia Merdeka adalah berdasar peri-kemanusiaan yang universeel berisi humanisme dan internasionalisme bagi segala bangsa Internasionalisme tidak dapat subur kalau tidak berakar didalam buminya nasionalisme .
(H. Mohammad Yamin ; 1971 : 94).

Berdasarkan latar belakang makna peri-kemanusiaan tersebut di atas, maka bangsa Indonesia melalui para wakilnya di MPR menetapkan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa). Pedoman tersebut dibuat demi kesatuan bahasa, kesatuan pandangan dan kesatuan gerak langkah dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Aspek sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam penelitian ini diambil dari butir-butir Ekaprasetia Pancakarsa, kemudian penjabaran operasionalnya diambil dari buku : "Penjabaran Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila", yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Komponen-komponen sila kemanusiaan yang adil dan beradab beserta unsur-unsurnya dapat diperhatikan pada halaman berikut ini.

<u>Komponen sila kemanusiaan yang adil dan beradab</u>	<u>Unsur-unsur sila kemanusiaan yang adil dan beradab</u>
--	---

- | | |
|---|--|
| 1. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban. | a. Mengakui bahwa manusia sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
b. Mengakui persamaan derajat.
c. Sadar akan kewajiban yang sama.
d. Sadar akan hak yang sama
e. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan keturunannya.
f. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya.
g. Tidak membedakan manusia berdasarkan kepercayaannya.
h. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan sukunya.
i. Tidak membedakan manusia berdasarkan kedudukan sosialnya.
j. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan warna kulitnya. |
| 2. Saling mencintai sesama manusia | k. Mengembangkan sikap mencintai sesama manusia. |
| 3. Mengembangkan sikap tenggang rasa | l. Mengembangkan sikap tenggang rasa "tepa selira" |
| 4. Tidak semena-mena terhadap orang lain. | m. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. |
| 5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan | n. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. |
| 6. Gemar melakukan kegiatan | o. Gemar melakukan kegiatan |

- kemanusiaan
7. Berani membela kebenaran dan keadilan.
8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
- (GBHN, Tap. No. II/MPR/1988: 282).
- kemanusiaan.
- p. Berani membela kebenaran dan keadilan dengan penuh kejujuran.
- q. Mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan kesatuan dan menjadi bagian dari seluruh umat manusia.
- r. Saling menghormati dengan bangsa lain.
- s. Saling bekerja sama dengan bangsa lain.
- (Depdikbud, 1979:27)

2. Aspek Alasan dan Harapan Melaksanakan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Apakah yang dimaksud dengan alasan dalam penelitian ini? Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan alasan adalah dasar seseorang untuk berbuat, yaitu dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu (Gerungan, 1988:141). Perbuatan yang didasari sesuatu alasan akan menghasilkan sesuatu nilai tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Robert C.Beck (1983:19) "On the motivasional side, the organism performs a particular act if it expects that the act will result in an outcome which has some volume". Adapun yang dimaksud dengan harapan adalah "Tujuan yang ingin dicapai pada hasil kerja yang akan datang" (Hasan Shadily, 1257:1988). Tatanan nilai yang akan digunakan sebagai alasan dan harapan dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil

dan beradab berda-sarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam penelitian ini mencakup nilai ekonomis, nilai keilmuan, nilai sosial, nilai ke-kuasaan, dan nilai estetika yang bermuara pada nilai-nilai religius.

Alasan yang dijadikan nilai rujukan dalam studi ini merupakan adaptasi dari teori Spranger tentang nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dirumuskan Spranger merefleksikan kehidupan individu sebagai makhluk pribadi, sosial maupun makhluk beragama. Untuk keperluan studi ini maka di bawah ini dipaparkan bangun orientasi nilai rujukan yang dikembangkan oleh Spranger (dalam Sunaryo; 1988:94-95) sebagai berikut :

- a. Nilai ekonomis; mengutamakan segi kegunaan atau manfaat secara individual (egoistis). Orientasi terhadap hasil cenderung lebih kuat dari pada terhadap proses atau tindakan untuk mencapai hasil tersebut. Prestasi dan keberhasilan merupakan patokan utama di dalam menilai orang lain.
- b. Nilai keilmuan; berorientasi kepada pengetahuan secara obyektif, menekankan kepada pemikiran logis, melihat dasar dari setiap prinsip ilmu pengetahuan, dan kaitan antara prinsip satu dengan yang lain, menekankan pada kebulatan pemikiran.
- c. Nilai sosial; berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap empatik, tanggung jawab terhadap kelompok,

kasih sayang, sikap loyal dan bersedia berkorban dan berpartisipasi di dalam kelompok atas dasar nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

- d. Nilai kekuasaan; berorientasi kepada upaya untuk memperoleh kebebasan dan kekuatan dalam kelompok, menyatakan diri (self-assertion), kompetisi, mencapai superioritas, memperoleh harga diri, kepercayaan diri dan mempengaruhi orang lain.
- e. Nilai estetika; berorientasi kepada keindahan berbagai obyek baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, baik secara impresionistik maupun ekspresionistik.
- f. Nilai religius; berorientasi kepada nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan; menjadikan nilai iman dan taqwa sebagai dasar dari segala pemikiran dan tindakan, mengintegrasikan setiap tataran dan makna nilai ke dalam totalitas nilai kehidupan.

Bentuk adaptasi dari teori Spranger tersebut di atas adalah menjadikan nilai religius mendasari nilai-nilai lainnya, bukan merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai tersebut. Sebab, bagi bangsa Indonesia agama merupakan sumber inspirasi bagi negara dan budaya bangsa. Pemikiran tersebut didasarkan pada pernyataan yang tertera di dalam Pembukaan UUD 1945, bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas", lebih jauh lagi pada Pasal 29 UUD 1945 ayat 1 yang menyebut-

kan : "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Lebih rinci lagi Departemen Agama Republik Indonesia menerangkan kedudukan agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai berikut :

Agama bagi bangsa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun nasional, yaitu :

1. Agama sebagai faktor motivatif, memberikan dorongan bathin, cita-cita, dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam membangun bangsa.
2. Agama sebagai faktor kreatif dan inovatif, memberikan dorongan dan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang lebih baik pula...
3. Agama merupakan faktor integratif, baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyeraskan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai anggota masyarakat yaitu integrasi dan keserasian serta taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan integrasi serta keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan perkataan lain integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.
4. Dalam fungsinya sebagai faktor sublimatif, agama berfungsi mensyahdukan dan menguduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia, bukan saja yang bersifat keagamaan, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan dari ibadah insan terhadap Sang Pencipta/Al-Khaliknya Tuhan Yang Maha Esa.
5. Agama sebagai faktor sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia, melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur dan lain-lain, serta budaya non-fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan beragama yang jauh dari syirik dan musyrik.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut di atas, maka orientasi nilai rujukan yang akan dijadikan landasan di dalam penelitian ini adalah nilai-nilai: ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan dan estetik yang bermuara pada nilai-nilai religius (agama). Pengambilan model ini didasarkan pada asumsi bahwa kelima nilai tersebut merefleksikan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi nilai rujukan yang dijadikan alasan utama mahasiswa dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Secara operasional, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa Universitas Islam Bandung dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
Secara khusus dapat dirinci lagi sebagai berikut :
 - a. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam mengakui persamaan derajat.
 - b. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam mencintai sesama manusia.
 - c. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam mengembangkan sikap

tenggang rasa.

- d. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam tindakan tidak semena-mena kepada orang lain.
 - e. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - f. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam membela kebenaran dan keadilan.
 - g. Memperoleh gambaran umum tentang alasan dan harapan yang diprioritaskan mahasiswa dalam menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
2. Menganalisis perbedaan alasan mahasiswa dalam melaksanakan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dilihat dari :
- (1) kelompok fakultas yang dipilih mahasiswa;
 - (2) tingkat (semester) yang sedang diambil mahasiswa.

Selanjutnya setelah diperoleh gambaran beserta analisisnya, penelitian ini dimaksudkan pula untuk memberikan saran-saran yang berkaitan dengan "Peningkatan program MKDU" yang menyangkut :

- a. Proses belajar mengajar MKDU;
 - b. Pengalaman belajar MKDU;
 - c. Pembinaan kurikulum MKDU.
- D. Relevansi Bidang Kajian Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dengan Pendidikan Umum

Pendidikan umum secara khusus bermaksud mengarahkan mahasiswa agar menjadi sarjana disamping cakap dan ahli di dalam bidang yang ditekuninya, juga mau dan mampu mengabdikan keahliannya untuk kepentingan masyarakat (well educated man), dan menjadi warga negara yang baik (good citizenship).

Ciri utama pendidikan umum adalah adanya upaya kearah terbinanya pribadi yang terintegrasi. Tanpa integrasi bukanlah pendidikan umum, karena tidak dapat menghasilkan manusia yang integrated (Nelson B. Henry, 1952:7).

Manusia yang integrated sekaligus merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan umum. Adapun tujuan adanya "integrasi" dinyatakan oleh Nelson B. Henry (1952:7) sebagai berikut : "... integration 'designed' to equip the student with the knowldge and intelectual disciplines necessary for a theoritically and practically meaningful integration of the different fields of knowledge".

Adapun bagi bangsa Indonesia, tujuan integrasi adalah untuk membekali mahasiswa dengan cakrawala pemikiran dan pengetahuan berdasarkan iman dan amal sholeh yang penting bagi keterpaduan makna secara teori ataupun praktis, dalam berbagai lapangan pengetahuan (GBHN Tap.No.II/MPR/1988).

Obyek kajian studi ini, yaitu pelaksanaan sila kemanusiaan yang adil dan beradab dengan disertai alasan yang luhur, selain merupakan ciri warga negara yang baik, juga merupakan ciri pribadi yang integrated.

Proses integrasi dalam proses belajar mengajar,

akan melibatkan orientasi mata kuliah. Orientasi merupakan penyajian berbagai konsep yang membahas sesuatu pokok bahasan. Di Amerika, tahap orientasi terdiri dari konsep-konsep dari ilmu sosial, ilmu kealaman dan humaniora.

Di Indonesia, tahap orientasi merupakan penyajian mata kuliah Agama, Pancasila, kewiraan, ilmu sosial dasar, ilmu budaya dasar, dan ilmu alamiah dasar (Kurrikulum Inti MKDU, 1983).

Secara spesifik program mata kuliah dasar umum (MKDU) untuk perguruan tinggi, bertujuan membina warga negara sarjana yang berjiwa Pancasila, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral dalam menyikapi permasalahan kehidupan (Kurrikulum Inti MKDU ; 1983 : vii dan viii). Tujuan MKDU tersebut selaras dengan tujuan pendidikan umum, akan tetapi dalam MKDU proses integrasi belum tampak. Perkuliahan MKDU dewasa ini tampak merupakan kumpulan beberapa mata kuliah, masing-masing mata kuliah terbatas pada kajian bidang studinya sendiri. Keadaan demikian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan spesialisasi, bedanya hanya penekanannya terhadap nilai (berdasarkan pengamatan terhadap Kurrikulum Inti MKDU, 1983).

Masalah orientasi dan integrasi dapat saja diterapkan pada mata-mata kuliah dasar umum (MKDU). Misalnya saja dalam pembinaan kegiatan kemanusiaan, dalam tahap orientasinya dapat menggunakan berbagai konsep, yaitu pendidikan Agama,

Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Alamiah Dasar; baru dalam integrasinya dapat dengan cara problem solving terhadap issue-issue sosial yang menyangkut kegiatan kemanusiaan.

